

Bincang-Bincang Reorganisasi: Antara Logika Manajerial dan Nurani-Kemanusiaan

Lokakarya reorganisasi USD telah berlangsung selama 2 hari (24-25 September 2004) di Hotel Bukit Raya Kaliurang. Banyak hal menarik yang dapat dicermati dari lokakarya ini. Rencana reorganisasi ini melibatkan unsur civitas akademika. Model *Bottom up*, bukan *top down*, yang dipilih. Hal ini berarti, pimpinan mendengarkan apa yang disuarakan dari bawah, baik dosen, karyawan, maupun mahasiswa. Lepas dari telah terbentuknya tim yang membuat proposal untuk didiskusikan, civitas tetap diberi kesempatan yang besar untuk memberikan masukan, saran, kritikan, bahkan keberatan.

Istilah *bincang-bincang* yang digunakan Romo Rektor untuk membahas reorganisasi ini patut diapresiasi. *Bincang-bincang* menggambarkan suasana dialogis yang sangat terbuka; jujur, terus terang, tanpa *tedeng aling-alings*, rasional, masuk akal, kekeluargaan, dan kebersamaan.

Dari *bincang-bincang* tersebut dapat dicermati beberapa kelompok pendapat dalam menyikapi reorganisasi, yaitu kelompok yang menolak, kelompok yang setuju dengan syarat, kelompok yang setuju, dan kelompok yang sebatas memberi saran tanpa sikap yang jelas karena kompleksnya permasalahan.

Yang menarik dari *bincang-bincang* ini adalah ada argumen yang cukup masuk akal bagi satu kelompok, ternyata tidak serta merta dianggap masuk akal bagi kelompok lain karena perbedaan persepsi: Ketika ada satu kelompok yang mengatakan bahwa sebenarnya USD ini berada dalam krisis, kelompok lain mengatakan bahwa *everything is ok with USD*. Ketika ada kelompok yang berpendapat bahwa pengelolaan semacam ini tidak efektif dan efisien, kelompok lain mengatakan itu *It doesn't matter*.

Dari alotnya lokakarya itu sebenarnya ada hal yang harus diselesaikan dulu. Ada persoalan yang seolah tidak dapat diungkapkan cukup dengan kata dan bahasa secara verbal, namun bisa dirasakan dalam lubuk hati nurani yang paling dalam.

Namun lepas dari semua itu, yang harus kita akui bersama adalah struktur organisasi USD memang tidak efektif dan efisien. Ada 243 posisi jabatan struktural, yang kadang tidak jelas tugas, kewenangan, program kerja, dan apa yang dihasilkan. Duplikasi dan disorientasi sempat dirasakan dan diajukan oleh beberapa pejabat itu sendiri. Secara logika manajerial hal itu pemborosan, tetapi secara nurani-kemanusiaan kadang itu bisa dibenarkan.

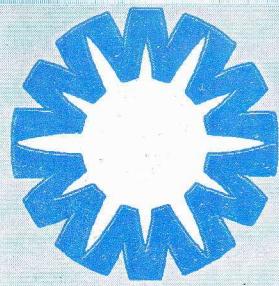
Lagi, ada beberapa dosen yang terbebani sks pengajaran yang melampaui batas peraturan (sampai dengan 25 sks pengajaran), untuk tidak menyebut melampaui kemampuan, yang secara logika manajerial bisa dipertanyakan kualitas pembelajarannya dan *output* mahasiswanya, tetapi secara nurani-kemanusiaan bisa diterima.

Misalnya lagi, ada dua mata kuliah yang silabusnya 100% sama, tetapi diajarkan di 2 prodi yang berbeda, oleh 2 dosen yang berbeda, dengan ruang, lampu, ohp, kapur, dan papan tulis yang berbeda. Itu jelas tidak efisien secara manajerial, tetapi secara nurani-kemanusiaan itu bisa masuk akal.

Perbedaan pendapat dan persepsi merupakan hal yang biasa. Yang tidak biasa dan harus dihindari adalah unsur pribadi yang *ikut nimbrung* dalam pembicaraan. Logika manajerial kadang dikesampingkan hanya karena resistensi yang diakibatkan oleh *siapa* yang menelurkan ide, bukan ide *apa* yang ditelurkan.

Redaksi

NO. 11 TAHUN 2 JULI 2003



WARTA KAMPUS

Media Informasi Universitas Sanata Dharma



Bayi di Dalam Kulkas

*Bayi di dalam kulkas lebih bisa mendengarkan
pasang-surutnya angin, bisu-kelunya malam dan
kuncup-layunya bunga-bunga di dalam taman.*

....
*Bayi di dalam kulkas adalah doa yang merahasiakan diri
di hadapan mulut yang mengucapkannya.*

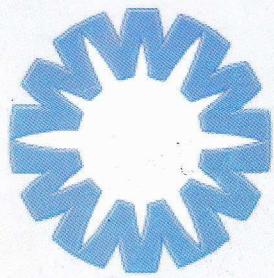
Kutipan di atas merupakan penggalan puisi berjudul "Bayi di dalam Kulkas" (dari Kumpulan Puisi Celana, 1999) karya Joko Pinurbo, seorang penyair muda berbakat yang merupakan alumni (IKIP) Sanata Dharma (1987). Joko merupakan salah satu penyair imajis terkemuka, yang pengembaraan imajinasinya seringkali mengoyak kenyataan, bahkan menjangkau 'kenyataan' yang lebih absurd dari mimpi sekalipun.

Renungan puitis Joko Pinurbo di atas membalikkan pandangan Darwinisme bahwa yang bertahan hidup adalah yang paling unggul. Bayi, apalagi yang (di)sembunyi(kan) di dalam kulkas, menunjukkan hal yang sebaliknya: *survival of the weakest*. Justru yang paling lemahlah yang hidup dan unggul. Karena bayilah maka dia lebih bisa mendengar rahasia kehidupan ini.

WK kini bayi berusia genap setahun. Dengan segala kelemahannya, bayi ini berusaha lebih bisa melihat, mendengar, mengungkap dan memperjuangkan kebenaran. Dengan tidak menohok, tentu saja, tetapi menyentuh –jamaknya tabiat bayi. Inilah sesungguhnya yang ingin dicapai dalam perjalanan WK setahun ini. Terkadang sedikit nakal memang, tetapi tetap dalam tabiat dan visi yang semacam itu.

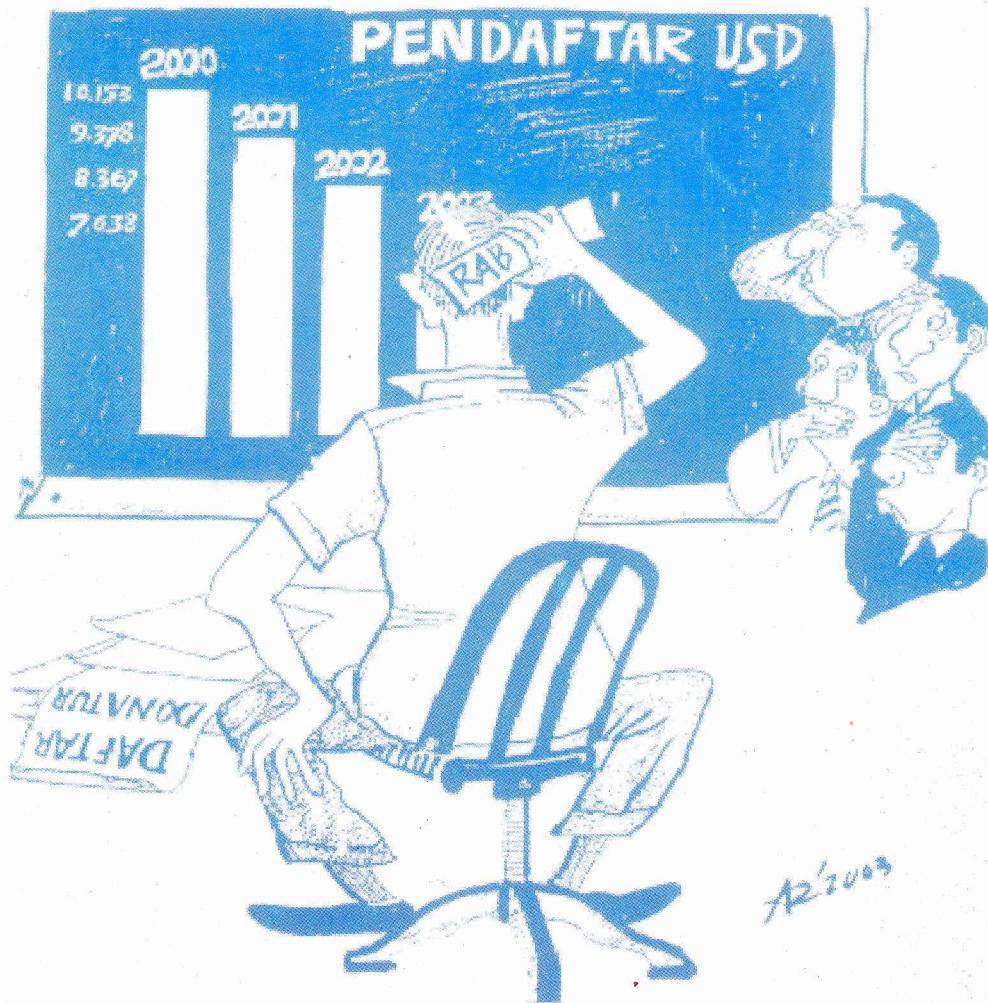
"Biarkan aku tumbuh dan besar di sini Ibu. Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu," lanjut Joko dalam bagian akhir puisinya. Betapa bayi itu merasa nyaman dalam 'dunia dingin beku' itu. Dalam kelemahan itu. Joko tidak membalikkan Darwinisme. Dia hanya menimba dan mengingatkan kalangan cerdik pandai orang perguruan tinggi pada Alkitab. "Aku membanggakan kelemahanku, agar kekuatan Kristus tinggal dalam diriku. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat" (2 Kor 12: 7-10). "Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga." (Mat, 19: 14).

Dalam rangkaian Ulang Tahun WK, tertanam sebuah harapan agar WK tetap menjadi 'Bayi di Dalam Kulkas'. Awet bayinya. Tidak menggebrak, sok pinter, sok hebat, menang sendiri. Siapapun pengurus Redaksinya. Selamat Ulang Tahun Warta Kampus. (Yoseph Yapi Taum)



WARTA KAMPUS

Media Informasi Universitas Sanata Dharma



Refleksi PMB 2003 USD Dalam Krisis Citra Bayangan ?

Dalam tiga tahun terakhir ini jumlah pendaftar mahasiswa baru USD secara umum selalu menurun. Dalam catatan BAPSI dan BAA terlihat bahwa tahun 2000 pendaftar USD ada 10.152, Tahun 2001 menurun menjadi 9.378 (turun 774 atau 7,6%). Tahun 2002 Turun lagi menjadi 8.367 (turun 1011 atau 10,7%). Terakhir kemarin, yaitu tahun 2003, turun lagi menjadi 7.638 (8,7%). Memang banyak hal yang berubah selama tiga tahun terakhir ini, misalnya meningkatnya jumlah PTS di daerah-daerah. Kalau kita cermati sekarang hampir tiap kabupaten terdapat PTS. Bahkan di DIY telah tercatat 102 PTS, belum lagi PTN yang sekarang ramai-ramai membuka program ekstensi dan D3. Lebih lagi, beberapa PTN yang menjadi Badan Hukum Milik Negara menerima mahasiswa baru melalui jalur khusus dan Ujian Masuk (UM) di luar SPMB reguler. Di samping itu, ada banyak PTS yang sudah *mencuri start* penerimaan mahasiswa baru jauh sebelum para siswa lulus. Kita tidak perlu kaget bahwa pada bulan Oktober 2003 nanti sudah banyak anak SMU yang dinyatakan diterima di PTS-PTS tertentu untuk tahun ajaran 2004/2005 padahal mereka baru 2 bulan duduk di kelas 3 dan belum dinyatakan lulus.

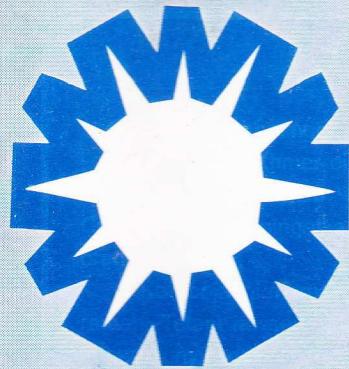
Data di atas mungkin bisa dijadikan sebagai *kambing hitam* atas pertanyaan mengapa pendaftar mahasiswa baru USD menurun. Atau kita bisa berdalih... "Oh karena KB berhasil sehingga jumlah lulusan SMU makin lama makin menurun". Atau, jangan-jangan seksi promosi PMB (dalam hal ini Humas dan Tim Promosi dari Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa) tidak bekerja dengan sungguh-sungguh atau salah strategi dalam mempromosikan atau mengangkat citra USD di mata publik. Atau... pelayanan dan pengelolaan Prodi menurun sehingga melalui mulut mahasiswa USD sendiri tersiarlah khabar untuk tidak mendaftar di USD. Untuk diketahui bahwa 80% lebih calon mahasiswa baru mendengar nama USD dari mahasiswa lama dan alumni, sedang 20% sisanya mendengar melalui promosi, iklan, media massa, dan brosur. Untuk "ngeyem-yem" kita bisa menghibur diri dengan bercermin ke PTS lain, seperti UAJY, YKPN, UKDW, Taman Siswa, UAD, dll yang juga mengalami penurunan dalam jumlah pendaftar.

Seumua hal di atas bisa saja menjadi penyebab menurunnya jumlah pendaftar ke USD. Namun kita tidak tahu pasti mengapa jika tidak dilakukan penelitian dengan sungguh-sungguh. Kita hanya bisa meraba-raba. Lepas dari semua hal di atas, sesungguhnya kita tidak perlu menyalahkan keadaan. Justru dalam keadaan krisis inilah naluri berjuang kita (*sense of struggle and survival*) akan muncul. Kita semakin sadar akan posisi kita dan bekerja secara sinergis untuk bisa berprestasi dan dipercaya publik sebagai tempat menimba ilmu. Bukan untuk bermaksud membanggakan prodi tertentu, PBSID yang dulu, kata Pak Kaprodinya, berada dalam krisis dan menderita karena tidak favorit, sekarang menjadi prodi yang cukup banyak peminatnya karena kerja keras Prodi dalam meningkatkan mutunya melalui Tri Dharma dan kerja sama dengan berbagai pihak. Demikian juga PGSD yang senantiasa bekerja keras dalam membangun *networking* dengan sekolah-sekolah melalui lokakarya-lokakarya dan *open house*.

Sekarang kita tidak boleh bernaung dalam bayang-bayang kejayaan masa lalu kita sebagai IKIP Sanata Dharma yang konon hebat (lepas dari fakta bahwa Sanata Dharma tidak se-terkenal yang kita bayangkan) atau berpuas diri dengan apa yang ada sekarang sebagai PTS yang besar dengan 12.000 mahasiswa, perpustakaan modern, fasilitas laboratorium yang lengkap, jaringan internet, gedung megah, Prodi-prodi terakreditasi, biaya terjangkau, atau 65% dosen bergelar S2/S3 karena hampir semua PTS juga memiliki apa yang kita miliki.

Kalau semua Prodi di USD ingin memiliki banyak peminat dan pendaftar agar bisa menjaring calon mahasiswa baru yang berkualitas, Prodi sebaiknya harus bisa menjelaskan kepada calon pendaftar, misalnya "*Mengapa harus mendaftar ke Prodi di USD, Keistimewaan apa jika dibandingkan dengan Prodi di PTS lain? Apa kelebihannya Prestasi apa yang bisa dibanggakan dari Prodi tersebut? Apakah bisa lulus tepat waktu? Apakah setelah lulus, dijamin langung kerja? Apakah Prodi tersebut memiliki akses melalui Job Placement Centre ke perusahaan-perusahaan untuk menyalurkan lulusan?*" Untuk diketahui, dari tatap muka dalam kegiatan promosi, siswa calon mahasiswa baru sekarang semakin kritis dan realistik dalam memilih Prodi dan PTS.

Sadar atau tidak, USD bisa jadi berada dalam krisis citra bayangan. Untuk tidak mengajak berpikir ekstrim, USD sekarang mungkin tidak sehebat seperti yang kita bayangkan dan masih terus membutuhkan daya dorong prestasi untuk tetap *exist* dalam kancah pendidikan. Inilah saatnya kita semua berbenah diri, bekerja lebih sungguh lagi, dan berpacu dalam prestasi, jika tidak, kita tidak akan diminati masyarakat (**Tatang Iskarna**).



WARTA KAMPUS

Media Informasi Universitas Sanata Dharma



WARTA
KAMPUS

NO. 13 TAHUN 2 SEPTEMBER-OCTOBER 2003

KUM KUN KAMBOJA

Stelah seminggu mempelajari bahasa dan kebudayaan Khmer, Sambath Sovany, guru bahasa Khmer di CCCC (Cambodian Catholic Cultural Center) Phnom Penh yang juga koresponden harian berbahasa Khmer Rasmei Kampuchea (Light of Cambodia)—mengingatkan para murid asingnya pada apa yang dikatakannya sebagai 'tabiat buruk orang Kamboja'.

"Kamboja ini memang negeri yang indah, tenang dan tenteram. Penduduknya pun baik dan ramah. Tetapi itu semua hanya tampak di depan mata. Jauh di dalam, selalu dalam keadaan tersembunyi, ada Kum Kun," kata Lowkru Sovany.

Kum Kun adalah sebuah kata dalam bahasa Khmer yang berarti 'dendam kesumat', suatu mentalitas yang katanya ada dalam sanubari manusia Kamboja.

"Jika kita pernah dipukul oleh seseorang dan kita menunggu lima tahun untuk pada suatu malam yang gelap menembak orang itu dari belakang, itulah Kum Kun. Atau jika seorang petugas pemerintah mencuri ternak ayam milik seorang petani, lalu perbuatan itu oleh si petani dijadikan alasan untuk melakukan serangan terhadap tangsi tentara pemerintah, itulah yang dinamakan Kum Kun. Orang Kamboja tahu segala-galanya tentang Kum Kun. "Itu merupakan radang yang merasuk jiwa bangsa kami," jelas Lowkru Sovany yang paham benar sejarah dan budaya bangsanya.

Saya mengatakan pada Lowkru Sovany bahwa virus Kum Kun hidup pula dalam hati sanubari orang Indonesia. Bahkan, gurau saya, Kum Kun merupakan salah satu Asian Value. Di Indonesia, saking jengkel dan dendamnya, banyak maling dibunuh dan dibakar hidup-hidup, ratusan dukun santet dibunuh secara massal, pemerkosaan massal, rusuh antar agama. Semuanya muncul dari virus Kum Kun.

Beberapa waktu yang lalu, mahasiswa kita melakukan demonstrasi, menuntut penghapusan peraturan pembayaran uang SKS berdasarkan JP. Setelah dialog yang alot antara rektorat, dosen dan mahasiswa, tuntutan mahasiswa akhirnya dipenuhi. Demonstrasi, termasuk mogok makan yang diliputi cukup gencar oleh harian lokal pun berakhir. Sebuah "win – loose solution" telah diambil, dengan berbagai konsekuensinya.

Sebagai sebuah 'Asian Value', Kum Kun hidup pula dalam sanubari dan benak kita. Sejarah kekerasan (history of violence) selalu bermula dari pengambilan keputusan yang terkesan merugikan satu pihak. Dengan berbagai cara, dan apapun konsekuensinya, keputusan itu dijalankan. Hal semacam ini akan terus menimbulkan rentetan Kum Kun baru.

"The joy of being Cambodian owes very little to the gifts of history." (Sejarah memberi sangat sedikit kegembiraan bagi orang-orang Kamboja), demikian pernyataan Uskup Vikarius Apostolik Phnom Penh Yves Ramouse —dalam kata pengantar buku sejarah gereja Katolik Kamboja The Cathedral of the Rice Paddy karya Pastor François Ponchaud.

Lingkar Kum Kun memang sebuah lingkaran setan. Sangat sulit bisa keluar darinya tanpa kebesaran jiwa tertentu. Hanya dengan demikian, mata rantai Kum Kun bisa diputuskan.

(Yoseph Yapi Taum)

NO. 14 TAHUN 2 November 2003-Januari 2004

WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



YOSEPH YAPI TAUM



Kita sekonyong-konyong masih bisa mendengar jerit kesakitan yang dahsyat, tangis ketakutan yang menusuk perasaan

JIWA-JIWA YANG DIBANTAI

Pada April 1975, komunis Khmer Merah Kamboja yang dipimpin Pol Pot mengawali empat tahun pemerintahan yang brutal. Ongkos kemanusiaan dari revolusi ini hampir tak bisa dipercaya. Menurut estimasi konservatif, 1,7 juta penduduk Khmer tewas – karena kelaparan, kurang gizi, kurang perawatan medis – dan 200.000 orang dieksekusi sebagai “musuh negara”. Musuh negara adalah mereka yang berpendidikan (all educated people): guru, pelajar, pegawai negeri, artis, dokter, insinyur, wartawan, tentara, dan sebagainya.

S-21 adalah penjara rahasia yang dioperasikan oleh regim Pol Pot, mulai pertengahan 1975 sampai akhir 1978, terletak di tengah ibu kota Phnom Penh. Setiap orang yang dituduh sebagai musuh negara, beserta segenap anggotanya, dibawa ke S-21. Di antara para korban, terdapat pula kader dan tentara Khmer Merah. Setibanya di S-21, mereka menjalani prosedur yang aneh. Pertama, diambil fotonya, disiksa secara keji sampai mereka mengakui “kejahatan” yang dituduhkan. Setelah membuat pengakuan tertulis dibawah siksaan atas “kejahatan” itu, mereka dibunuhan dan dikubur secara massal. Foto terpidana dan pengakuan lengkap kemudian dikirim ke pimpinan Khmer Merah sebagai bukti bahwa eliminasi pengkhianat sudah dilaksanakan. Dari 14.200 orang yang ditahan di S-21, yang biasa menampung antara 1000 sampai 1500 tahanan pada saat yang sama, hanya tujuh orang yang beruntung keluar dengan selamat.

Saat ini, S-21 dijadikan Museum Genosida. Memasuki museum ini, meneliti arsip-arsipnya, memandang ribuan foto korban yang suram wajahnya, ruang dan alat-alat penyiksaan, kita sekonyong-konyong masih bisa mendengar jerit kesakitan yang dahsyat, tangis ketakutan yang menusuk perasaan, ratapan jiwa-jiwa terluka yang memilukan: “Please remember us! Please speak for us! Please bring us justice!”

Chong Ek – atau yang lebih dikenal sebagai The Killing Field – adalah ladang pembantaian dalam arti yang sebenar-benarnya. Di sini korban yang belum sempat mati di penjara S-21 dihabisi. Mereka biasanya didatangkan dengan truk, tangan dan kaki dirantai erat.

Setibanya di Chong Ek, korban dibiarkan berhari-hari tanpa makan dan minum menunggu kedatangan para penjegal. Pada saatnya, dalam keadaan lemah tak berdaya mereka ditikam dengan pisau, pedang, dipukul kepalanya dengan pacul, batang kayu, atau digorok lehernya dengan tangkai “gergaji” daun lontar.

NO. 15 TAHUN 2 MARET - APRIL 2004

WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



There Is No Greater Love

Tiga hari menjelang Khmer Merah mengambil kekuasaan dari Jenderal Lon Nol, Kamboja untuk pertama kalinya mempunyai seorang Uskup yang lahir dari bumi Khmer sendiri: Mgr. Joseph Chhmar Salas. Seorang Uskup yang seakan-akan disiapkan untuk memasuki *chamber of terror*.

Pada tanggal 17 April 1975, Sang Uskup bersama ratusan ribu warga lainnya dipaksa Khmer Merah meninggalkan kota Phnom Penh menuju desa-desa untuk mulai membangun sebuah negara utopis agraris. Turut serta dalam rombongan Sang Uskup tiga pastor Khmer: Joseph Chhmar Salem (adik kandung Sang Uskup), Marcel Troeung Chamroeun dan Bernanrd Chhim Chunsar, dua orang frater, dan enam orang suster.

Lima bulan setelah menjalani kerja paksa di sawah-sawah dan ladang-ladang pedesaan, Mgr. Salas terserang beri-beri sehingga tidak bisa melakukan pekerjaan berat. Meski demikian, beliau memilih menjadi anggota pasukan khusus "mobile troops" yang pekerjaannya justru amat sangat keras: makan dan tidur di tempat kerja. Mengapa beliau memilih pekerjaan ini? Tanggung jawabnya sebagai seorang uskup: mencari peluang menemui para pastor, suster, dan frater yang terpisah-pisah, menemui komunitas Katolik yang tercerai-berai, bertemu orang Katolik dan memberikan peneguhan iman.

"Jangan lupa berdoa. Meskipun kalian lapar, menderita dan sakit, tetap jagalah imanmu dan sebarluaskan. Persembahkan hidupmu demi keselamatan Kamboja," demikian pesan Sang Uskup kepada orang-orang Katolik yang sempat dijumpanya. Karena tidak bisa lagi bekerja keras, Khmer Merah menugaskan Mgr. Salas menjaga ternak babi. Menurut aturan Khmer Merah, orang sakit tidak boleh makan; kalau orang bisa makan, berarti dia tidak sakit. Ketika rasa lapar datang menghentak, Mgr. Salas terpaksa memakan makanan babi. Akibatnya penyakit Mgr. Salas semakin hari semakin parah hingga akhirnya nyawa Sang Uskup tak bisa ditolong. Beliau meninggalkan dunia fana ini pada tahun 1977.

"Tak ada kasih yang lebih besar daripada kasih orang yang menyerahkan nyawanya bagi orang-orang yang dikasihinya." Kesetiaan dan ketekunan Mgr. Joseph Chhmar Salas dalam imannya tentu saja meneladani Sang Panutananya yang kita rayakan dalam Paskah bulan April ini.

Di bulan April ini, kita juga merayakan sebuah pesta besar. Pesta rakyat: pemilihan umum. Para jurkam berlomba-lomba mendatangi dan menawarkan kasihnya pada rakyat. Mereka memaparkan program-program membela kepentingan dan hak-hak rakyat. Banyak dari mereka yang membagi-bagikan souvenir: bunga, asbak, vas, kaos, bahkan sejumlah uang. Mengajak rakyat kecil bergoyang dangdut: suasana pesta rakyat, nyaris tanpa banyak berpikir. Ibarat supermarket, kita bebas memilih dan membeli barang yang kita sukai. Ada partai agama, nasionalis, ekonomi, kepentingan gado-gado, dll. Kalau supermarket itu ternyata tidak menyediakan barang yang kita inginkan, kita boleh keluar tanpa membeli apa-apa.

Mgr. Salas mendatangi umatnya pada saat-saat mereka mengalami penindasan, penganiayaan, ketakutan, kebimbangan, kelaparan. Di saat-saat mereka membutuhkan penolong yang tak ingkar, sahabat yang tak punya pamrih. Bahkan dia sampai rela menyerahkan nyawanya bagi mereka.

Akan tetapi, di manakah para penolong dan sahabat yang datang berkampanye itu, ketika rakyat ini terpuruk, menderita, kelaparan, bahkan mengalami penindasan dan penganiayaan? Adakah ikhlas kasih itu? Punyahkah pamrih goyang dangdut dan souvenir itu?

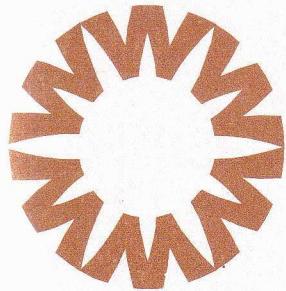
Yang jelas kita bersama-sama umat Kristiani lainnya di dunia merayakan Kebangkitan Kristus yang mati di salib demi kasihNya yang tulus pada umatNya. Selamat Pesta Paskah. (Yoseph Yapi Taum)



YOSEPH YAPI TAUM

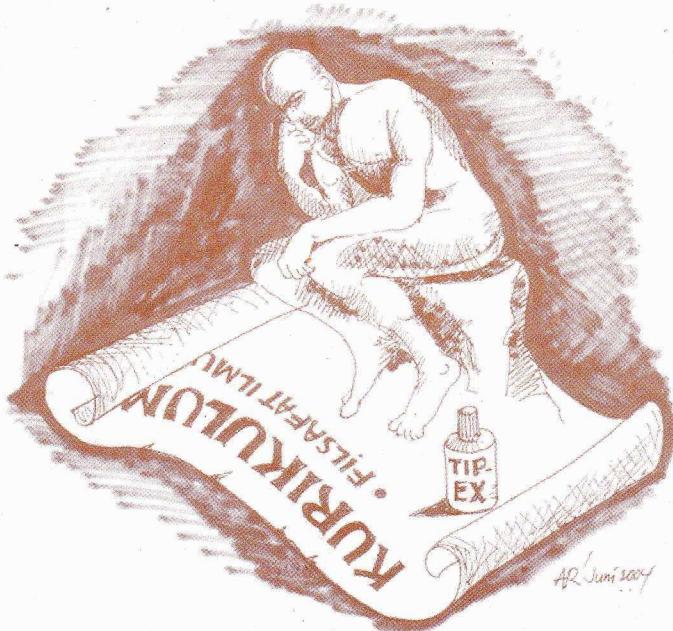
Tak ada kasih yang lebih besar daripada kasih orang yang menyerahkan nyawanya bagi orang-orang yang dikasihinya.

NO. 16 TAHUN 2 APRIL-MEI 2004



WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



CHILDREN OF THE DUST

Betapa harkat kemanusiaan seringkali dipandang tidak melekat dalam dirinya sendiri melainkan pada simbol-simbol dan klaim-klaim historis.

Salah satu warisan tragis perang Vietnam adalah situasi yang menyedihkan ribuan anak keturunan Amerika yang disebut Amerasian. Selama perang berlangsung, hubungan perkawinan dan prostitusi antara tentara Amerika dan perempuan Vietnam sering kali terjadi. Akan tetapi, ketika para tentara tersebut dipulangkan, mereka meninggalkan "istri" dan anak-anaknya dalam sebuah masyarakat yang sama sekali tidak toleran terhadap integrasi rasial seperti itu.

Setelah reunifikasi yang ditandai dengan kejatuhan Vietnam Selatan ke tangan komunis Utara (1975), anak-anak Amerasian ini mendapat julukan baru sebagai "Bui Doi," Children of the Dust, Anak-anak Debu. Anak-anak ini yang dipandang mengingatkan mereka akan kehadiran musuhmulai diperlakukan secara tidak manusiawi. Mereka bahkan dibuang oleh ibu dan keluarganya untuk kemudian dipaksa menjadi anak jalanan. Mereka sama sekali tidak diberi kesempatan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak. Kisa-kisah hidup hidup mereka yang menyedihkan dan acap kali tragis dapat dibaca dalam buku *The Dust of Life: America's Children Abandoned in Vietnam* karangan Robert S. McKelvey (1999).

Selain Children of the Dust, kota Ho Chi Minh masih menyimpan kisah tragis lain. Kita mudah menjumpai tukang becak (xich lo atau cyclo driver) yang umumnya para hukuman. Sebelum perang Amerika, para tukang becak ini adalah orang-orang terpandang: dokter, dosen, guru, wartawan, dll. Setelah reunifikasi, mereka dihukum karena dipandang anteknya Amerika. Kartu penduduknya dicabut dan mereka dikirim ke penjara "kamp reeduksi" untuk dididik ulang selama paling kurang tujuh tahun.

Setelah lebih dari 20 tahun berlalu, kondisi mereka tetap tidak berubah. Mereka tetap tidak diijinkan punya KTP sehingga menjadi warga negara ilegal di negaranya sendiri. Mustahil mereka memiliki rumah, keluarga dan usaha sendiri karena semuanya membutuhkan ijin dan KTP. Mereka tinggal di atas becaknya yang diparkir di mana saja. Mereka dapat dikenal dengan mudah: memiliki tatapan mata yang tajam dan sangat fasih berbahasa Inggris.

Children of the Dust dan Cyclo Driver dari kota Ho Chi Minh adalah dua kisah kelam yang mengusik rasa kemanusiaan kita. Betapa harkat kemanusiaan seringkali dipandang tidak melekat dalam dirinya sendiri melainkan pada simbol-simbol dan klaim-klaim historis. Betapa logika dan filosofi hidup dikuasi politik diskriminatif dan balas dendam.

Cerita-cerita ini kiranya bisa menjadi cermin bagi kita. Sebagai "orang luar" kita mungkin tidak sulit memahami *bad logic* di balik perlakuan itu. Kita mungkin cepat menuduh telah terjadi pelanggaran HAM berat di sana. Seolah-olah kita lebih baik dari mereka, sementara para pelanggar HAM berat berpose di depan hidung kita. (Yoseph Yapi Taum).

NO. 17 TAHUN 3 JUNI-JUL

Kepada

Yth. Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. (F Sastra)

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



AK '2004

SURVIVAL OF THE FITTEST

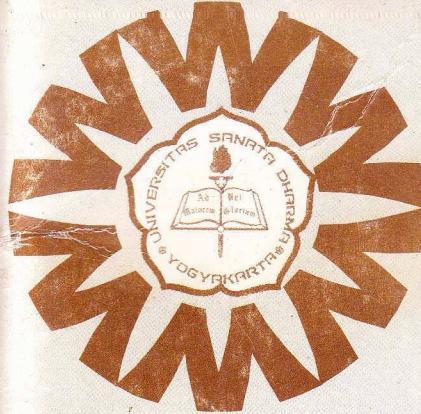
Dari bulan Mei Juli 2004, media massa berkali-kali menyoroti menurunnya jumlah pendaftar PMB pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Berita ini juga dihiasi oleh pernyataan Kepala Kopertis Wilayah Jawa Tengah bahwa 40% PTS di Jateng akan segera berguguran karena sedikitnya jumlah mahasiswa. Demikian juga di DIY, propinsi kecil yang memiliki 108 PTS dan 4 PTN ini, banyak PTS mengalami penurunan pendaftar yang berimplikasi pada stabilitas operasional PTS.

Bahkan ada teman dosen suatu PTS yang mengatakan bahwa menurunnya jumlah pendaftar ini menimbulkan sedikit kekuatiran karena pihak manajemen akan melakukan pengurangan gaji dosen dan karyawan. Mereka pada *gedabigan, nek dicondro koyo mino katubruk jolo*, sangking bingungnya mau diapakan PTS-nya. Pahit memang, tetapi itulah kenyataannya. Banyak pemerhati pendidikan menyatakan bahwa menurunnya jumlah usia sekolah, mahalnya biaya pendidikan, dibukanya program-program diploma di PTN, menjamurnya PTS di daerah-daerah akibat dari otonomi, citra kota Jogja yang belakangan ini menurun sebagai kota narkoba dan *student prostitution*, serta bermunculannya PTS-PTS di Jogja sendiri, sedikit banyak menjadi faktor yang mempengaruhi.

Mungkin dalam hati kecil kita sebagai keluarga Sanata Dharma juga bertanya-tanya, akan kah Sanata Dharma mengalami nasib yang sama seperti PTS-PTS yang sudah mulai *sirno margo layu*? Memang saat ini tidak, karena sampai Gel. 2 saja mahasiswa baru yang mendaftar ulang sudah mencapai 1803. Namun kita harus tetap terus berjuang tanpa henti.

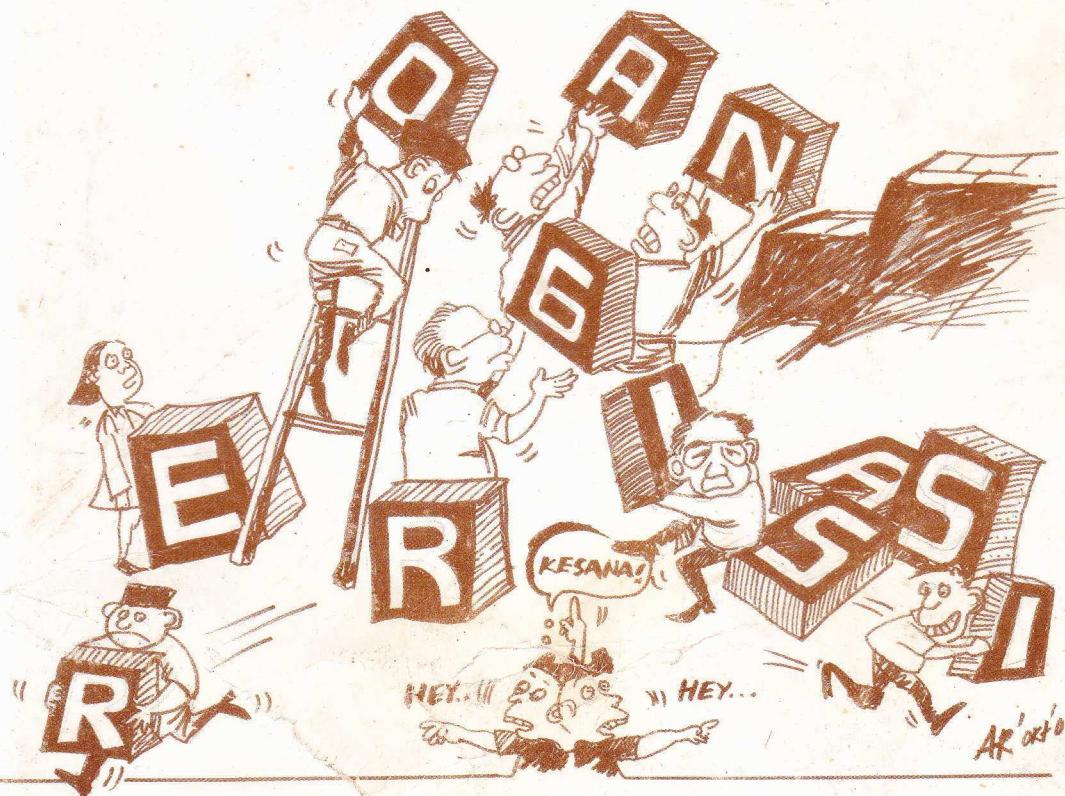
Kalau kita cermati tulisan Pembantu Rektor III USD Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum. di harian Kedaulatan Rakyat tanggal 9 Agustus lalu, kita sedikit banyak akan terbantu dalam menghadapi masalah tidak lakunya PTS. Beliau mengatakan bahwa teori *survival of the fittest* dari Darwin dapat kita pakai sebagai pedoman untuk menyikapi persoalan ini. Seleksi alamiah yang akan menentukan nasib Sanata Dharma. PTS yang benar-benar unggul, bermutu, serius, dan memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa yang akan mampu bertahan dan diminati.

Untuk itu, marilah di masa-masa sulit ini kita gunakan untuk memperbaiki komitmen pelayanan kita di Sanata Dharma agar selalu tampil unggul. Yang berposisi sebagai pengambil kebijakan, mari ambil kebijakan yang rasional dan tidak merugikan pihak stakeholders, yang struktural mari kita *me-manage* unit dengan bijak, yang sebagai dosen, mari kita tunjukkan prestasi tri dharma dan kesungguhan pelayanan kita kepada mahasiswa, yang sebagai karyawan, marilah kita bekerja dengan semangat *handarbeni* Sanata Dharma. Dan tentu saja kita tidak boleh melupakan *Sang Hyang Empunya Hidup* ini, karena melalui Dialah dahulu kala Sanata Dharma dapat dibangun, berdiri, dan berkembang sampai saat ini. Kita harus mengucap syukur untuk itu dan *ngracut kapanditan, ngujo sesaji, nyaosake dupa reratus kang kukuse nyembul-nyembul makantar-kantar ngebaki papan pamujan*, terus berdoa. Amin.(Tatang Iskarna)



WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma

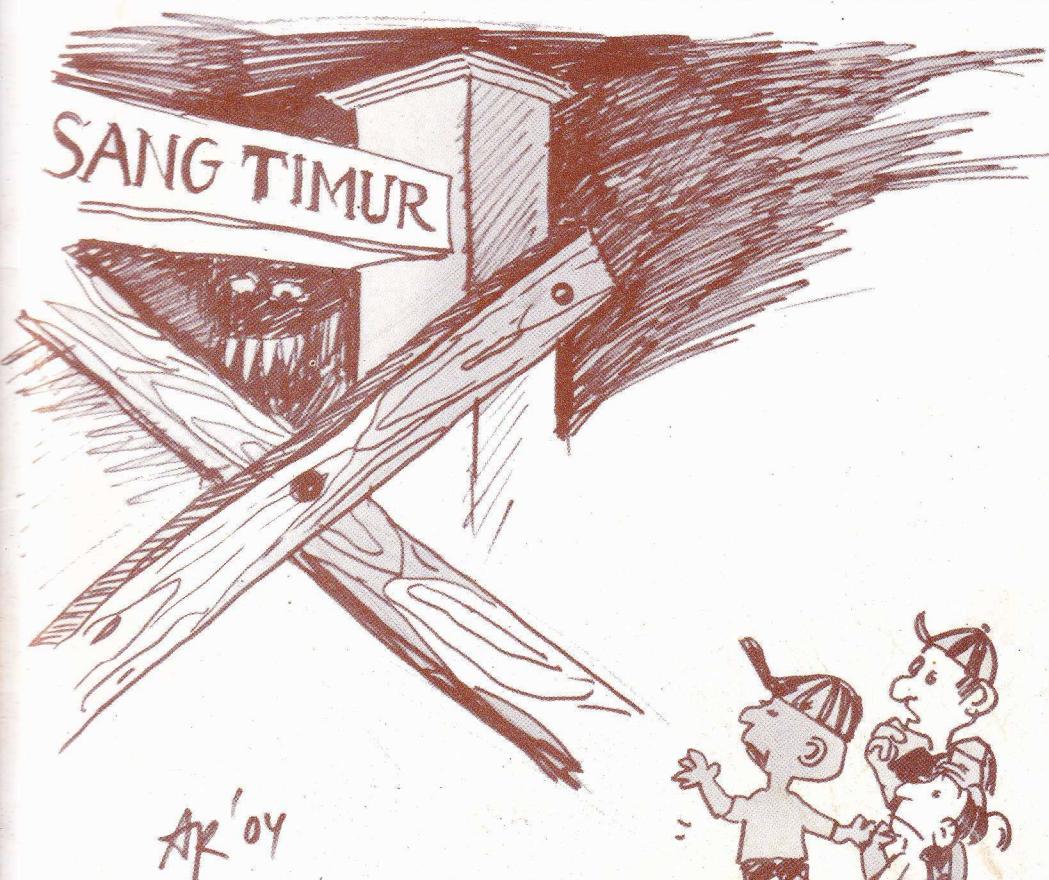


Kepada
Yth. Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. (F Sastra)
Universitas Sanata Dharma

NO. 19 TAHUN 3 OKTOBER - NOVEMBER 2004

WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



Untuk Kalangan Sendiri



LOVING THE UNLOVABLE

Herlinatiens menulis novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003). Buku itu cepat menjadi *best seller*. Orang menemukan di dalamnya sebuah pengalaman yang sering tak diketahui sebelumnya. Orang bisa ikut merasakan sebuah dunia pengalaman yang menggetarkan yang mungkin tak akan membuat kita jadi lebih pintar atau hebat, tapi yang bisa mengukuhkan ikatan batin kita kembali dengan hidup.

Lesbian adalah kaum 'pinggiran', salah satu bagian masyarakat yang nyaris tak bisa diterima keberadaannya oleh orang-orang "sehat." Adalah Ashmora Paria, seorang wanita, mencintai dengan tulus Rie Shiva Ashvagosa, yang juga seorang wanita. Hambatan dan pertentangan maha dahsyat mereka hadapi. Tekanan sosial dan mental tiada henti mereka alami. Ketika Herlinatiens, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY itu, mengakhiri novelnya dengan adegan *happy ending* kemantapan hati Ashmora menemui kekasihnya Rie yang berada di Perancis, Dr. Saskia E. Wieringa segera mencatat: *This is not an ordinary love story.*" (Ini bukan kisah cinta biasa). Novel ini luar biasa: mengajak kita menerima perbedaan, memiliki *teposeliro*, toleransi, menghargai bahkan bisa mengasihi dan mencintai mereka yang mungkin tak dapat dikasih.

Apa sebenarnya sebuah novel bagi kita? Kita memang jarang bertanya, apa sebenarnya sastra bagi kita. Sastra adalah sebuah persentuhan, antara kita dan dunia di luar. Antara kita dan kegaiban yang besar. Antara kita dan kita --- sebuah kontak yang, dalam kata-kata seorang penyair, "sederhana, seperti nyanyi."

Seorang tokoh sastra Rusia, Victor Shklovsky, mengatakan sastra mencairkan kebekuan, yang timbul ketika kita hanya merambat dari satu kebiasaan ke kebiasaan lain. Dari satu rutinitas ke rutinitas lain. Sastra membantu menghidupkan perasaan kita yang telah tergantung oleh rutinitas dan kesempitan wawasan ketuhanan maupun kemanusiaan. Peran sastra sebagai jembatan kemanusiaan kiranya semakin dibutuhkan dalam negara yang mulai kehilangan toleransi ini.

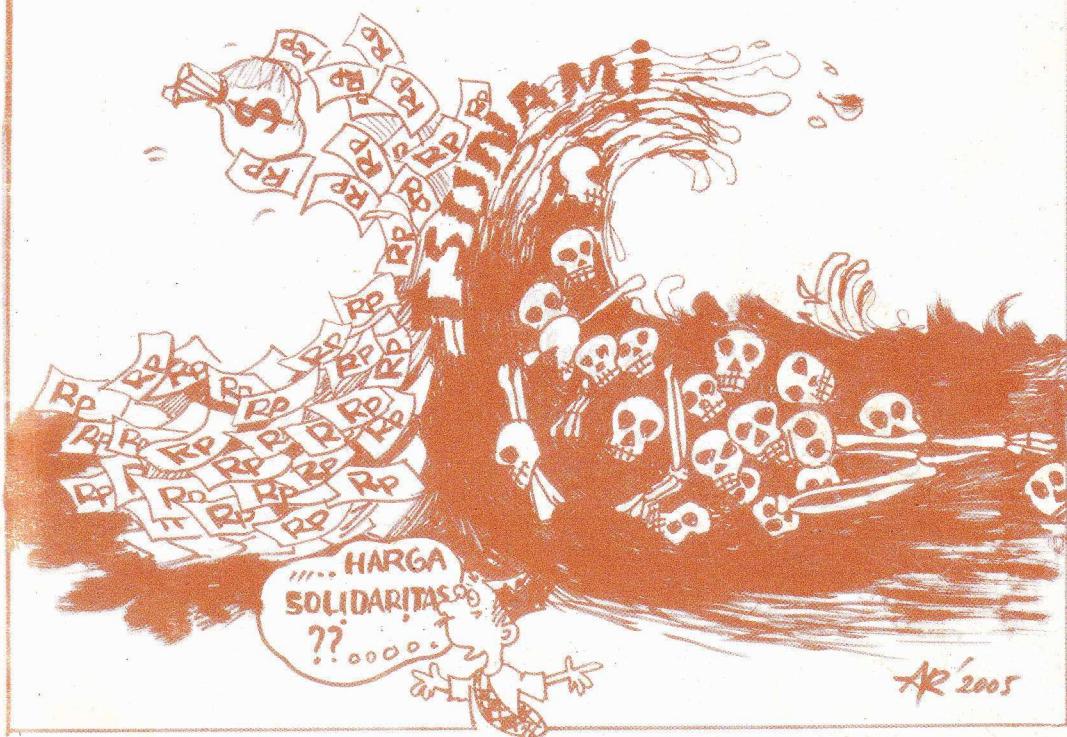
Bulan Desember adalah bulan istimewa bagi kita. Perjumpaan kita dengan "*the man from Galilee*" mungkin bisa membangkitkan kembali kapasitas kita untuk toleran dan *teposeliro* dengan yang lain (*the other*). Keutamaan ini kian hari kian menjadi langka di tanah air. Kasus Sekolah Sang Timur memang patut mencemaskan hati kita.

"Dari pada mengeluh karena gelap, lebih baik nyalakan lilin," kata sebuah pepatah. Lilin itu dimulai dari kita. Sekalipun *tinggal kerdip lilin di malam gelap*, terang itu akan memancarkan kedamaian di hati. Lilin itu akan bernyala di kandang Bethlehem. Selamat Hari Natal 2004. ([Yoseph Yapi Taum](#))

NO. 20 TAHUN 3 DESEMBER 2004 - JANUARI 2005

WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



Untuk Kalangan Sendiri



An Appeal for Solidarity

D i penghujung tahun 2004, bangsa Indonesia khususnya dan dunia umumnya terperangah oleh bencana yang datang silih berganti. Setelah beberapa kali bencana jatuhnya helikopter dan pesawat terbang, kita dikejutkan oleh gempa bumi di Nabire dan di Alor. Bencana yang paling mengerikan adalah gempa dan tsunami di Aceh dan Sumatera Utara, yang terjadi pada 26 Desember 2004, sehari setelah umat Kristiani merayakan Natal. Korban nyawa dan harta benda di Aceh adalah yang paling buruk. Inilah sebuah murka alam yang tak kenal belas kasihan. Penderitaan para korban sangat menusuk rasa kemanusiaan dan membangkitkan belasungkawa hampir seisi planet bumi ini. Wujud simpati dan solidaritas umat manusia di planet ini begitu mengagumkan dan mengharukan.

Suster Christina McGlynn, direktur Jesuit Refugee Service (JRS) di kamp pengungsing Kakuma, Kenya, dalam kenestapaannya menyaksikan penderitaan para pengungsing pernah menulis demikian. "I describe this place as a sea of sorrow, though in that sea of sorrow there is islands of hope." "Saya melukiskan tempat ini sebagai sebuah lautan penderitaan, tetapi justru di dalam lautan penderitaan itulah terbentang pulau-pulau harapan." Dalam pandangan Suster Christina, harapan tidak bisa dicari di luar penderitaan. Melalui penderitaanlah, keselamatan bisa diperoleh. Dengan bahasa yang lebih filosofis, Ernst Bloch mengatakan, di mana situasi menjadi paling kritis, di sanalah penyelamatan paling mendekat.

Mengenal manusia dalam situasinya yang paling kritis, menggali harapan dari penderitaan, dan menyadari kerelatifan diri dan hidup kiranya menjadi bagian dari refleksi manusia seusai mengalami atau menyaksikan tragedi besar dalam hidupnya. Benar kata Ibu Teresa dari Kalkuta. "Penderitaan membuat orang peka terhadap penderitaan orang lain. Dan hanya mereka yang pernah menderita bisa menolong sesamanya yang menderita, setulus-tulusnya." Bencana Aceh dan Sumatra Utara seakan-akan membuktikan hal ini: di zaman dan alam yang tak gampang bermurah hati ini, kita seakan senantiasa tersikut.

Bencana dan penderitaan justru menawarkan sesuatu yang kontras: runtuhnya sekat-sekat artifisial kemanusiaan: suku, agama, ras, golongan. Sebaliknya terbangun kepedulian dan solidaritas sebagai sesama manusia, sesama teman seperjalanan (*fellow traveler*) dalam ziarah menuju haribaannya. Posko Peduli Aceh Sanata Dharma menunjukkan adanya sebuah gerakan kemanusiaan untuk turut serta membebaskan korban dari penderitaan mereka. Penyelamatan memang mendekat manakala ada penderitaan. Seorang bijak berujar, "*Don't cry because it is over, smile because it happened!*" Jangan menangis karena bencana itu berakhir. Terseyumlah karena bencana itu telah terjadi dalam hidupmu. "Berbahagialah orang yang menangis...." (**Yoseph Yapi Taum**)

NO. 22 TAHUN 3 APRIL - MEI 2005

WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



Untuk Kalangan Sendiri

KOMPETISI DAN HUMANIORA

When two cultures collide is the only time when true suffering exists (Hermann Hesse)

Kompetisi menjadi sebuah kata yang banyak menyita perhatian kita akhir-akhir ini. Bermula dari keberhasilan Prodi Matematika FMIPA dan Fakultas Farmasi memenangkan Hibah Kompetisi 2004, jurusan-jurusan lain di USD berramai-ramai terjun ke panggung kompetisi mengajukan Hibah Kompetisi A1, A2, A3, TPSPD, dan sebagainya. Kompetisi merupakan ciri hidup 'modern' yang tak bisa dibendung. Inilah norma, pandangan, dan perilaku modern.

Dalam percaturan internasional tak ada yang bisa menghindar atau mengelakkan diri dari proses ini, termasuk dunia perguruan tinggi. Pengaruh yang datang tak lagi bisa dibendung, mengalir deras tanpa kenal batas. Media massa gencar menyuguhkan pemikiran, sikap dan perilaku yang sebelumnya tidak dikenal ini. Gaya hidup baru yang diberi label 'modern' diperkenalkan secara luas dan menjadi gaya hidup global yang berciri khas kapitalisme.

Tawaran gaya hidup modern itu telah memacu manusia untuk bekerja tak kenal waktu. Tak ada lagi tempat bagi *alon-alon waton klakon*. Orang sibuk menyusun strategi untuk menggapai yang tercepat, terbaik, tertinggi, terbanyak. Zaman menciptakan manusia yang memiliki daya saing tinggi agar bisa menjadi pemenang dan mengalahkan pesaing-pesaing lainnya.

Dalam setiap kompetisi, ada pemenang ada pecundang (*the winner and the loser*). Mereka yang mampu akhirnya memang 'berhasil' mengikuti gaya hidup global. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk bersaing bisa menempuh jalan pintas, stress, merasa tak berdaya dan menimbulkan dampak-dampak negatif lainnya.

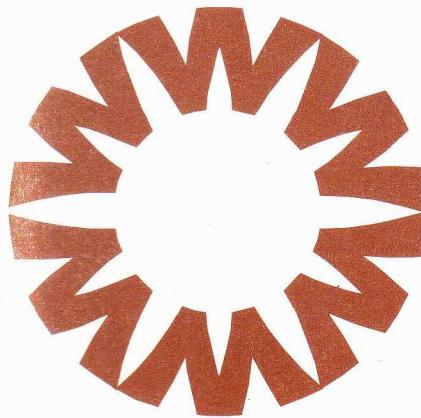
Di antara bidang-bidang keilmuan yang terkena imbas kapitalisme, yang sangat menekankan relevansi dengan dunia industri, barangkali bidang yang paling terhenyak adalah ilmu-ilmu Humaniora. Bidang-bidang ilmu ini memang seperti mengawang-awang, resi di atas angin, menara gading yang sesungguhnya. Maka ketika harus berkompetisi menghasilkan lulusan yang dapat terserap dunia industri, maka ilmu sastra, filsafat, etika, sejarah, dan linguistik ibarat orang-orang yang hanya menunggu di tikungan. Bidang-bidang yang sesungguhnya hanya bersifat aplikatif saja yang laku dijual: jurnalistik, penerbitan, penulisan iklan, dan pengajaran (itupun kalau boleh mengambil Program Akta IV). Karena apa gunanya puisi bagi dunia industri?

Dihadapkan dengan tantangan-tantangan zaman abad ke-21 itu, para intelektual humaniora seakan mengumpulkan kekuatan bersama untuk membuat gebrakan diskursif terhadap dunia pasar, teknologi dan politik yang meñdesaknya. Jika pakar humaniora abad ke-20 dengan risau dan risih memandang rendah budaya populer yang merupakan produk industrialisasi; pakar humaniora modern merangkulnya dan melihatnya sebagai ekspresi positif orang kebanyakan untuk bertahan. Kekuatan baru bidang humaniora kini terletak pada bidang yang disebut kajian budaya (*cultural studies*). Borin van Loon menulis, "*Cultural studies, indisputably, the hottest subject on planet earth!*"

Kajian budaya mengatasi rasa tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan-kekuatan pasar, politik dan teknologi global dengan mencari ruang gerak teksual di antaranya. Dengan metode-metode kajian budaya ini, ilmu-ilmu humaniora bisa lebih luas mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka turunlah sang resi dari atas angin. (Yoseph Yapi Taum)

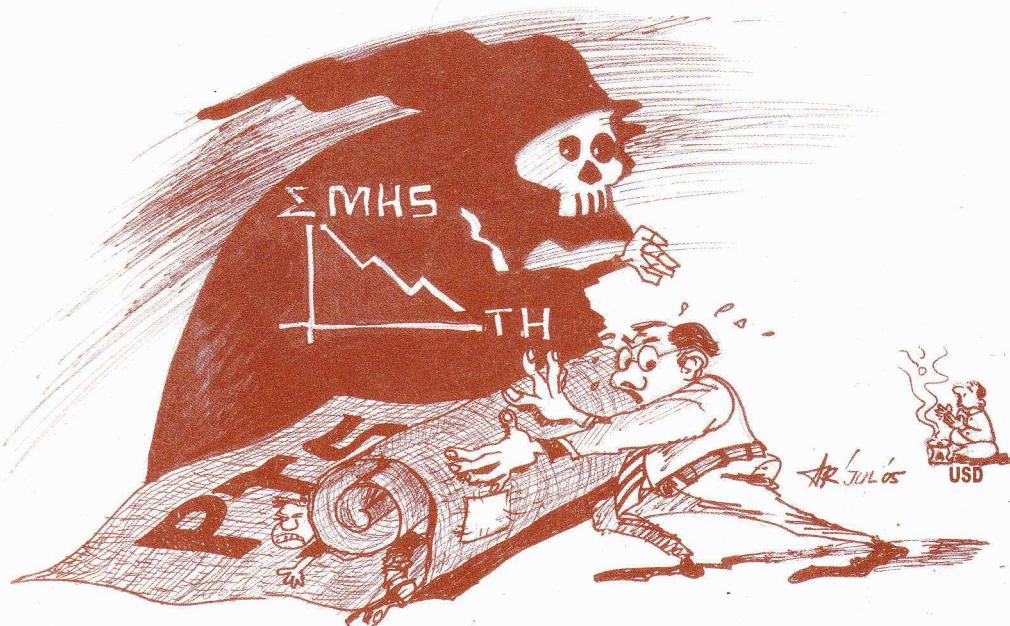
Kepada
Yth. Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. (F Sastra)
Universitas Sanata Dharma

NO. 23 TAHUN 4 JUNI - JULI 2000



WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



Untuk Kalangan Sendiri

Kepada
Yth. Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. (F Sastra)
Universitas Sanata Dharma

NO. 24 TAHUN 4 AGUS

WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



MEMADUKAN
KEUNGGULAN AKADEMIK
NILAI-NILAI HUMANISTIK

Untuk Kalangan Sendiri



I KNOW WHERE MY HEART IS

Richard Fernando, SJ (1970-1996) adalah seorang Jesuit muda kelahiran Filipina yang tewas dalam usia 26 tahun dalam sebuah insiden heroik di bumi bergolak Kamboja. Sebagai seorang martir, dia memiliki banyak keutamaan.

Bulan Mei 1995, Richie--panggilan akrabnya-- datang ke Kamboja untuk menjalankan Tahun Orientasi Pastoral sebelum melanjutkan studinya ke teologi dan ditahbiskan. Dia dikirim ke Banteay Prieb dekat kota Phnom Penh, ke sebuah sekolah teknik khusus para penyandang cacat. Richie dengan cepat diterima orang Kamboja. Richie bahkan menjadi tempat mereka berbagi beban kehidupan, kisah-kisah menyedihkan melewati rejim Khmer Merah yang menyebabkan penderitaan maha dahsyat jutaan jiwa bangsa Khmer.

Salah satu survivor Khmer Merah bernama Sarom yang yatim piatu. Sejak berusia 16 tahun, dia menjadi tentara dan 2 tahun kemudian kakinya terputus kena ranjau darat. Sarom telah menyelesaikan pendidikannya di Banteay Prieb tetapi ingin tetap tinggal di sana. Karena dinilai sebagai pembuat onar, pengurus sekolah memintanya pergi. Malapetaka pun tiba. Hari itu tanggal 17 Oktober 1996, Sarom datang ke sekolah menghadiri sebuah pertemuan. Marah diminta keluar, dia mengambil sebuah granat dan bergegas menuju sebuah kelas yang dipenuhi siswa. Melihat gelagat yang tidak baik, Frater Richie menghampiri dan memeluknya. Sudah terlambat. Granat sudah diayunkan sehingga terjatuh di antara dirinya dan Richie. Dalam sekejab tubuh Frater ini terburai. Semua siswa di kelas itu selamat. Sarom sendiri juga selamat karena tubuhnya dilindungi Richie.

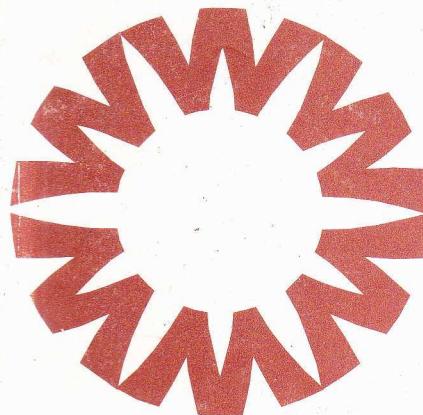
Hanya 4 hari sebelum meninggal Richie menulis sebuah surat panjang untuk rekan Jesuitnya di Filipina. "I know where my heart is," tulisnya; "It is with Jesus Christ, who gave his all for the poor, the sick, the orphan . . . I am confident that God never forgets his people: our disabled brothers and sisters. And I am glad that God has been using me make sure that our brothers and sisters know this fact. I am convinced that this is my vocation." ("Saya tahu di mana hatiku berada. Dia bersama Yesus Kristus, yang memberikan seluruh dirinya bagi kaum miskin, orang sakit, anak yatim piatu... Saya percaya Tuhan tidak pernah melupakan mereka: saudara-saudari kita yang cacat. Saya bangga Tuhan menggunakan saya untuk meyakinkan mereka tentang hal ini. Saya yakin inilah perutusanku.")

Tiga hari setelah kematiannya, keluarga dan sahabat-sahabatnya yang merasa terpukul menguburkan mayat Richie di Filipina. Pada saat yang sama, sahabat-sahabat Khriernya juga membawa pakaian berlumuran darah itu untuk dikuburkan dengan ritual Budha. Mereka semua berkabung dan mendoakan arwah Richie yang mereka kasih.

Richie adalah rajawali berlumuran darah yang memberi inspirasi perutusan. Di tengah gegap gempita kemewahan pesta emas, kita patut bertanya diri dalam diam, "I know where my heart is. It is with...." (Yoseph Yapi Taum)

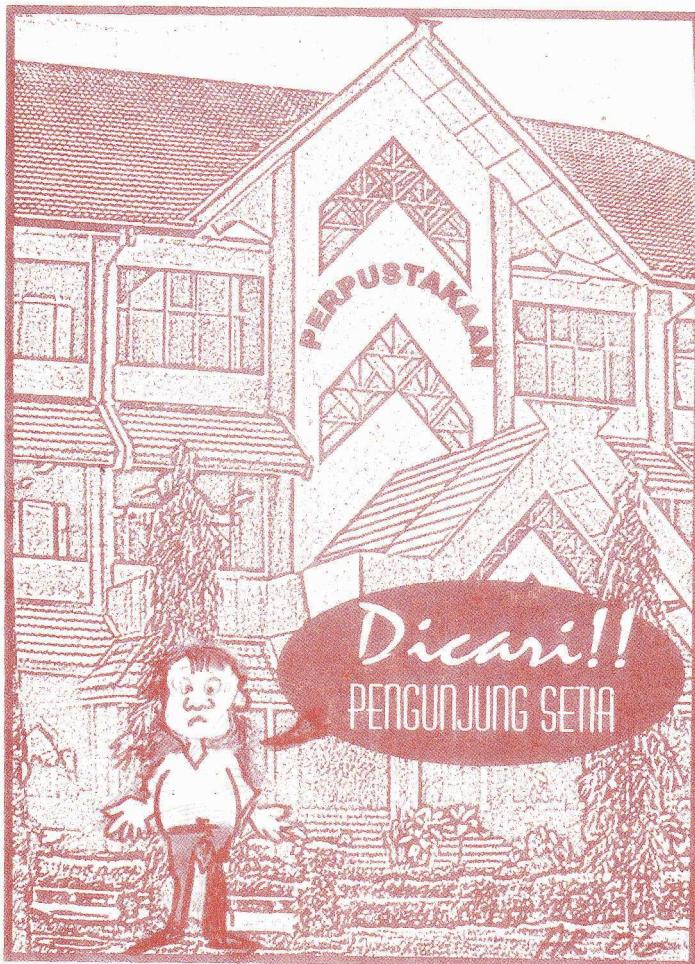
Ruang Dosen Sastra Indonesia F Sastra (2)
Universitas Sanata Dharma

NO. 25 TAHUN 4 NOVEMBER-DESEMBER 2005



WARTA KAMPUS

Media Komunikasi Universitas Sanata Dharma



Untuk Kalangan Sendiri



MERCUSUAR

Puncak perayaan Pesta Emas USD (17/12/05) ditandai dengan orasi ilmiah Dr. Novita Dewi berjudul Jelang Indonesia Cerdas 2020: Universitas Sebagai Mercusuar Akademik-Kemanusiaan. Orasi ilmiah yang mendapat sambutan luar biasa dari seluruh audiens itu merupakan sebuah refleksi akademis yang sekaligus memberikan kritik dan keteduhan, menawarkan alternatif dan membangkitkan harapan. Romo Dr. J. Putranto, SJ, Ketua Yayasan Sanata Dharma, mengharapkan orasi ilmiah itu biarlah tetap bergema di relung hati sivitas akademika USD.

Dr. Novita Dewi menggunakan metafora mercusuar untuk menggambarkan tiga elemen penting universitas: bangunan fisiknya (yang harus tegar terhadap hembusan angin, badai, dan gelombang laut sepanjang waktu), lampunya (yang harus bekerja dengan intensitas yang cukup untuk menyoroti titik-titik berbahaya di lautan luas), dan reflektornya (sumber cahaya yang selalu bertambah canggih dari waktu ke waktu dengan intensitas yang semakin besar: mulai dari mengandalkan sinar api, lampu minyak tanah, lampu listrik yang digerakkan generator, sampai ke penggunaan lensa Fresnel).

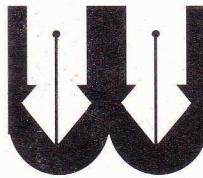
Melalui metafora tiga elemen tersebut, Novita Dewi mempertanyakan: apakah lampu mercusuar Sanata Dharma masih bekerja dengan baik setelah 50 tahun? Perlukah disesuaikan dengan kebutuhan zaman? Mampukah mercusuar Sanata Dharma bertahan di hamparan samudra dengan gelombang perubahan yang begitu dahsyat? Dr. Novita Dewi memberikan jawaban dan catatan kritisnya.

Pertama, bangunan fisik menara mercusuar Sanata Dharma barangkali sudah agak ketinggalan jaman. Di negara-negara maju kini sudah berkembang gagasan no-walls university dengan sistem virtual learning dan online instruction. Hal ini berkaitan dengan perubahan besar dari Brick Culture ke Click Culture. Karena kita mungkin belum bisa mengejarnya dalam sepuluh atau lima belas tahun ke depan, bentuk fisik menara mercusuar Sanata Dharma untuk sementara tetap dipertahankan.

Kedua, lampu mercusuar Sanata Dharma hendaknya tetap bekerja sesuai visi dan misinya. Sekalipun diterpa gelombang global ekonomi, Novita Dewi mengingatkan kita agar tidak menjadi reaktif pada permintaan pasar, tergopoh-gopoh meluluskan mahasiswa, mengelabui konsumen dengan buah-buah masam yang dipetik terlalu muda.

Ketiga, reflektor mercusuar Sanata Dharma agaknya berfungsi dengan baik karena USD melalui Lembaga Penelitian (beserta pusat-pusat kajiannya), Pusat Pengabdian Masyarakat, dan Lembaga Bahasa serta beberapa lembaga yang akan segera diluncurkan memberi kesempatan kepada kaum muda untuk berkembang sesuai minat dan potensi mereka dengan semangat pluralisme dan kesatuan.

Harapan Dr. Novita Dewi, harapan kita semua, mercusuar Sanata Dharma tetap memancarkan api harapan bagi umat manusia yang saat ini dilanda gelombang ketidakpastian di dunia yang porak-poranda karena pengrusakan lingkungan, wabah penyakit, perang, pertikaian antar kelompok, dan berbagai bentuk dehumanisasi lainnya. (Yoseph Yapi Taum)



MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

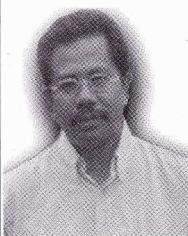
WARTA KAMPUS

NO. 26 TAHUN 4

JANUARI-FEBRUARI 2006



Untuk Kalangan Sendiri



Icon Baru USD

Banyak sudah diskusi, opini, dan usulan berkenaan dengan upaya membangun keunggulan di USD. Satu kegalauan yang jelas terlihat dalam opini-opini WK kali ini adalah: tidak adanya rumusan yang tegas mengenai makna keunggulan itu, sekalipun kata "unggul" secara eksplisit disebutkan dalam semboyan USD yaitu *"Memadukan Keunggulan Akademik dan Nilai-nilai Humanistik"*. Ada yang melihatnya dari segi metafisis, termasuk pengertian "magis" yang khas Jesuit. Ada pula yang melihatnya secara pragmatis, dalam kaitan dan perbandingan dengan yang lain.

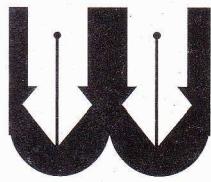
Satu hal yang terang adalah: para penulis opini mengajukan banyak usul konkret membangun USD yang unggul. Di antara usulan-usulan itu, ada usulan : membentuk Komunitas Pembelajar Bahasa Inggris (*Community of English Learners*). Ide Markus Budiraharjo, S.Pd., M.Ed. ini menarik diperhatikan, digarisbawahi, dan bila perlu dilaksanakan. Markus bertanya, mungkinkah keunggulan dalam Bahasa Inggris menjadi *Icon* baru USD? Jika mungkin, bagaimana model pengembangannya? Bagaimana taktik, strategi, dan proses pengembangannya? Bagaimana target dan ukuran keberhasilannya?

Markus Budiraharjo mempunyai mimpi visioner: pada tahun keempat dari periode kepemimpinan Rektorat ini 30% dari kelas-kelas di USD harus disampaikan dalam dwibahasa, Indonesia dan Inggris. Seperti pernah dicatat Dr. Fr. B. Alip, M.Pd., M.A, dekan Fakultas Sastra, beberapa kampus sekitar kita, bahkan juga beberapa SMA sudah melakukan hal itu, antara lain melalui kelas-kelas internasionalnya. Dalam hal ini, patut diakui dengan jujur, kita tertinggal atau tidak lebih unggul. Maka, jika kita sepakat dengan mimpi visioner tersebut, beberapa langkah konkret sudah ditawarkan Markus.

Pertama, model pembelajaran yang ditawarkan. Setelah mengevaluasi keunggulan dan kelemahan masing-masing model, diusulkan integrasi model *top-down* dan *bottom-up*. Model ini menuntut tiga hal: a) peran otoritas USD membangun mimpi-mimpi visioner; b) program stimulasi yang lebih tepat, di luar model *English Extension Course* (EEC); dan c) peran akar rumput untuk belajar.

Dari diskusi akademis tersebut, Markus sampai pada sebuah kesimpulan untuk mengadopsi model Komunitas Pembelajar Bahasa Inggris (*Community of English Learners*). Jika komunitas pembelajar itu sudah terbentuk, modul-modul pembelajaran independen --beberapa di antaranya sudah disusun oleh Markus Budiraharjo sendiri-- dapat diterapkan. Modul-modul itu meliputi *model cooperative and collaborative, jigsaw, task-based, problem-based, dan inquiry-based*. Contoh Komunitas Pembelajar yang paling sukses dalam lingkungan USD adalah kelompok penyusun proposal Hibah.

Konsep, taktik, strategi, proses, bahkan sebagian bahan sudah tersedia. Jika bisa diterapkan, mimpi visioner itu: keunggulan dalam Bahasa Inggris menjadi *Icon* baru USD pasti akan terwujud. Jika tidak, klaim keunggulan kita memang patut dipertanyakan.



MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

WARTA KAMPUS

NO. 27 TAHUN 4

MARET-MEI 2006





I Remember Flores

I Remember Flores (1957) adalah judul buku yang ditulis Kapten Tasuko Sato, Komandan Angkatan Laut Jepang di Pulau Flores. Buku ini berisi kenangan-kenangan Sato selama pendudukan Jepang di Pulau Flores.

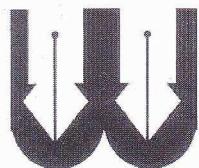
Ketika diberangkatkan dengan pesawat dari Jepang di tahun 1943, Sato mengenal tiga penumpang "misterius" yang kemudian diketahuinya bernama Uskup Ogihara dari Hiroshima, Uskup Agung Yamaguchi dan sekretarisnya Pater Iwanaga dari Nagasaki. Tugas pertama Kapten Sato ketika mulai bertugas adalah menawan orang-orang Belanda. Di antara orang yang harus ditawan itu adalah Mgr. Hendrik Leuven, Uskup Flores yang bertempat tinggal di Ndona, yang sangat dicintai orang Flores. Pemerintah Jepang mengumumkan mengangkat Uskup Yamaguchi sebagai Uskup Flores dan menahan imam-imam Belanda lainnya. Pengumuman pergantian uskup sangat mencemaskan Kapten Sato yang menduga bakal terjadi perlawanan.

Ditik-detik menegangkan pergantian misi pun terjadi. Mgr. Leuven dan beberapa imam Belanda diantar umat Katolik ke pesawat Jepang untuk "dibuang". Ribuan umatpun berlutut, mengatupkan tangan sambil menangis terisak-isak, menerima berkat terakhir dari Uskup Leuven. Sato mengira, umat akan melakukan pemberontakan terhadap Jepang. Tetapi adegan berikutnya membuat Kapten Sato terkesima. Umat Katolik Flores menyambut dengan meriah kedatangan Uskup Yamaguchi yang baru keluar dari pesawat yang sama. Uskup Yamaguchi bercakap-cakap dengan ramah dan mesra, seperti seorang ayah pada anak-anaknya. Penduduk mengerumuni Uskup yang mengenakan ikat pinggang ungu dan salib emas berkilat tergantung pada lehernya. Ada yang berlutut mencium tangannya, yang lain lagi mengangkat rumbai jubahnya lalu menciumnya. Sebagian umat yang lain bahkan menangis, dan setiap orang berbicara dengan penuh kegembiraan, rasa bahagia, dan damai.

"Inilah sebuah adegan yang sulit saya lupakan, sukar dipercaya, dan sukar untuk dilukiskan. Adegan yang lebih indah bahkan dibandingkan dengan terbitnya matahari yang memantulkan cahayanya di kolam di pinggir lapangan," tulis penguasa Jepang yang kala itu tidak mengenal iman Katolik dalam sub-judul "*Suatu Paradoks: Damai di Tengah-tengah Amukan Perang.*" Pengalaman kontak dengan rohaniwan dan umat Katolik Flores sangat membekas di relung jiwanya.

Setelah perang berakhir, di tahun 1946 Kapten Sato dikirim kembali ke Jepang. Dalam suatu permenungan sentimentalnya akan Flores, Kapten Sato memutuskan untuk dipermandikan. Dia mengakhiri bukunya dengan sebuah refleksi yang menyentuh. "Tidak sulit melihat tangan Tuhan dalam penempatan saya di Pulau Iman selama tahun-tahun perang. Bekas-bekas jariNya masih terpatri di banyak tempat di mana saya dibimbingNya dengan lemah lembut dan diselamatkanNya dari banyak bahaya. Untuk itulah saya bersyukur kepada Tuhan. Dan untuk itu pulalah maka *"I remember Flores!"*

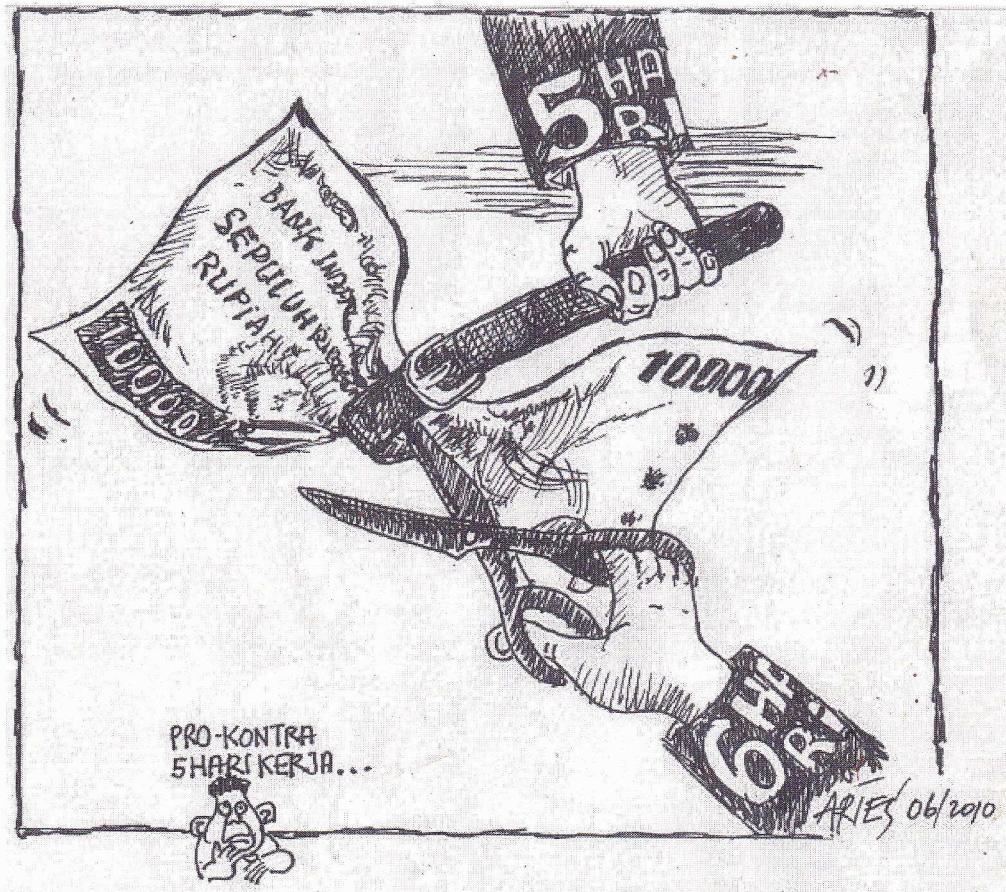
USD baru saja melewati pergantian pucuk pimpinannya, dari Dr. Paul Suparno, M.Th. SJ kepada Dr. Ir. Paulus Wiryono P., SJ. Selain sebagai pejabat universitas, lebih daripada itu keduanya adalah gembala kita. Pergantian pemimpin, di dalam lingkungan gereja, menandakan datangnya sebuah rahmat baru. Terima kasih Romo Dr. Paul Suparno, SJ. Selamat bertugas Romo Dr. Ir. Paulus Wiryono P., SJ. (Yoseph Yapi Taum)



MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

WARTA KAMPUS

EDISI 39 TAHUN KE-7 FEBRUARI-JUNI 2010



Untuk Kalangan Sendiri

MENCoba TIDAK MENYERAH

oleh
Yoseph Yapi Taum
Dosen FS

Mencoba Tidak Menyerah adalah judul sebuah novel karya Yudhistira ANM Massardi (1977). Novel bergaya otobiografi ini patut disimak dan direnungkan karena merupakan novel pertama dalam sejarah sastra Indonesia, yang merepresentasikan dan merefleksikan pahitnya perjuangan hidup sebuah keluarga sederhana pasca Tragedi 1965. Di zaman pemerintahan Orde Baru, keluarga yang mendapat stigma 'PKI' harus menghadapi azab dan sengsara seumur hidup.

Yang menarik adalah novel ini dituturkan dengan sudut pandang seorang anak berusia 11 tahun yang duduk di kelas V SD. Dengan mengambil sudut pandang "aku" anak ini beserta saudara-saudaranya berusaha dengan sekutu tenaga untuk mencoba tidak menyerah atas stigma yang melekat pada mereka sebagai anak keturunan komunis. Kenyataan pahit yang tak bisa dielakkan ini diceritakan dengan runtut, enak dan mengalir.

Keluarga yang mulanya berjalan aman, tenram dan bahagia, berubah drastis menjadi penuh penderitaan yang tak kunjung berakhit. Pada suatu pagi, anak sekecil ini menerima ancaman dari seorang pemuda yang berpapasan dengannya, "Hai anak PKI! Nanti saya potong lehermu!" Ancam itu saja sudah membuat nyalinya ciut. Malam harinya, rumah mereka digeledah. Umpat orang yang menggeledah, "PKI kok punya Al-Qur'an?" sambil kemudian melempar kitab suci itu ke dalam almari. Tidak berhenti di situ, rumah dan seluruh isinya pun dibakar hingga rata dengan tanah.

Ketika sang ayah 'di-aman-kan' ke Kodim, semua anggota keluarga itu hanya bisa menangis, menjerit, dan meratap. Nama sang ayah disebut dalam doa. Doa bagi jiwa ayah yang akan dibantai. Dan kesedihan demi kesedihan yang menusuk perasaan pun mulai mereka lalui. Dari hari ke hari. Membaca novel perasaan kita campur adik: sedih, ngeri, marah, takut, dan berontak.

Masa pemerintahan otoriter Orde Baru adalah masa yang sangat sulit bagi semua orang yang memiliki hubungan dengan PKI. Rejim ini mengumandangkan gerakan pembersihan PKI sampai ke akar-akarnya. Hasil gerakan itu luar biasa: lebih dari satu juta orang PKI dibantai secara keji atau dipenjarakan tanpa diadili.

Stephen Greenblatt, pelopor pendekatan New Historicism dalam "The Circulation of Social Energy" memberikan sebuah pernyataan yang kriptik dan sensasional, "I began with the desire to speak with the dead." Maksudnya, kritik sastra harus sampai pada kemampuan untuk mengungkapkan energi sosial yang berkembang pada sebuah periode sejarah tertentu. Harus mampu 'berbicara dengan orang mati' yang hidup pada zaman itu, merasakan kepedihan dan rasa sakit yang mereka alami.

Universitas Sanata Dharma, melalui PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik), secara intens menggaungkan suara kaum yang tak bersuara, turut merasakan sakitnya penderitaan korban kekerasan di masa lampau, terutama korban Tragedi 1965. Upaya PUSdEP membawa hasil: pengakuan dunia internasional lewat nominasi penghargaan dari Argentina, The Emilio F. Mignone International Human Rights Prize, sebuah penghargaan yang diberikan kepada lembaga-lembaga yang secara konsisten memperjuangkan Hak Asasi Manusia, terutama mereka yang terpinggirkan dan suaranya tak didengar. Keberhasilan ini pun keberhasilan USD yang mengumandangkan orientasi "outward looking" Selamat kepada PUSdEP. Semoga keberhasilan ini memberi inspirasi dan semangat bagi seluruh civitas akademika USD untuk mencoba tidak menyerah.